

Diksi dan Larik Puisi Bertema Lingkungan dalam Antologi Puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* Karya Weni Suryandari

Diction and Array of Environmental-Themed Poems in the Anthology *Sisa Cium di Alun-Alun* by Weni Suryandari

Rafly Yuvindra Maulidan, Karkono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 09-01-2023; revised: 03-03-2023; accepted: 30-04-2023

Abstrak

Puisi sebagai media ekspresi yang merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan perasaan penyair terhadap realitas yang dituangkan dalam pemilihan diksi dan kalimat. Terdapat hubungan antara realitas lingkungan hidup dengan puisi. Antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari menceritakan kerinduan seseorang terhadap tanah kelahirannya serta lingkungan alamnya di Pulau Madura. Fokus penelitian ini adalah wujud dan makna pada diksi dan larik dalam puisi bertema lingkungan, serta tema lingkungan dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari. Desain penelitian ini menggunakan analisis dokumen dengan pendekatan Ekokritik. Analisis data yang digunakan mengikuti prosedur model analisis Miles dan Huberman. Berdasarkan analisis wujud dan makna diksi dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari, terdapat diksi tentang lingkungan perairan, lingkungan darat, dan lingkungan udara. Berdasarkan analisis wujud dan makna larik dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari, terdapat 12 puisi dari 40 puisi dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* yang menceritakan tentang kritik ekologi yang terbagi menjadi beberapa tema lingkungan, yaitu (1) tema pencemaran lingkungan dan kerusakan alam; (2) tema keindahan alam; serta (3) tema konsep alam sebagai realitas spiritual dan pusat kehidupan.

Kata kunci: ekokritik; lingkungan; antologi puisi

Abstract

Poetry is a medium of expression that is the result of thought, contemplation, and feelings of the poet to reality as outlined in the selection of diction and sentence. There is a connection between environmental reality and poetry. The anthology of poems *Sisa Cium di Alun-Alun* created by Weni Suryandari tells the longing of a person towards his homeland and his natural environment on Madura Island. The focus of this study is the form and meaning of diction and array in a poetry-themed environment, as well as the theme of the environment in the anthology of poetry *Sisa Cium di Alun-Alun* created by Weni Suryandari. The design of this study used Document analysis with an Ecocritical approach. Analysis of the data used follows the procedure of Miles and Huberman's analysis models. Based on the analysis of the form and meaning of diction in poetry themed environment in the anthology of poetry *Sisa Cium di Alun-Alun* Weni Suryandari there diction about the aquatic environment, terrestrial environment, and air environment. Based on the analysis of the form and meaning of the array in poetry themed environment in the anthology of poetry *Sisa Cium di Alun-Alun* created by Weni Suryandari there are 12 poems of 40 poems in the anthology of poetry *Sisa Cium di Alun-Alun* which tells about ecological criticism which is divided into several environmental themes, namely (1) the theme of environmental pollution and damage to nature; (2) the theme of natural beauty; and (3) the theme of the concept of nature as a spiritual reality and the center of life.

Keywords: ecocritical; environmental; poetry anthology

1. Pendahuluan

Puisi sebagai media ekspresi yang merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan perasaan penyair terhadap realitas yang dituangkan dalam pemilihan diksi dan kalimat. Penyair adalah orang yang menulis atau menciptakan puisi. Jadi, puisi merupakan ungkapan perasaan penyair dalam menanggapi kondisi lingkungan sekitarnya. Diksi adalah pilihan kata-kata yang tepat dan sesuai (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan guna mencapai suatu efek tertentu (Keraf, 2008). Puisi adalah karya sastra seseorang yang menyampaikan pesan melalui pilihan kata dan pola penulisan. Dalam bentuk seni ini, seorang penyair menggunakan bahasa untuk menambah kualitas estetika pada makna semantik. Menurut KBBI (2008), puisi adalah jenis sastra yang bahasanya dibatasi oleh irama, ukuran, rima, serta susunan baris dan bait. Puisi juga merupakan perubahan bahasa yang bentuknya dipilih dan disusun dengan cermat untuk mempertajam persepsi orang tentang pengalaman dan membangkitkan tanggapan tertentu melalui interpretasi, pengaturan bunyi, ritme, dan makna khusus.

Terdapat hubungan antara realitas lingkungan hidup dengan puisi. Ekokritik adalah aliran kritik sastra yang sangat peduli terhadap lingkungan hidup (Endraswara, 2016). Hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya dipelajari dalam ilmu ekologi (Widodo, dkk, 202(1)). Ekokritik sastra berkaitan dengan kajian aspek ekologi yang juga merupakan bagian dari ekologi sastra (Dewi, 2016). Dengan demikian, ekologi sastra merupakan pendekatan terhadap masalah lingkungan dari sudut pandang sastra.

Pencemaran lingkungan adalah perubahan kondisi lingkungan akibat perubahan teknologi dan sosial ekonomi (Widodo, dkk, 202(1)). Menurut UU No. 4 Tahun 1989, pencemaran lingkungan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup, membuat lingkungan menjadi rusak, atau tidak dapat berfungsi sesuai fungsinya. Penyair merespon perubahan lingkungan dan menunjukkan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan alam.

Penyair Weni Suryandari menulis puisi dalam antologi *Sisa Cium di Alun-Alun* yang diterbitkan pada tahun 2016. Di dalam antologi ini terdiri dari 40 puisi (Suryandari, 2016). Kumpulan puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* bertemakan lingkungan hidup dan kerinduan akan tanah leluhur serta tema-tema lainnya. Tema-tema ini dikemas dalam ekspresi yang kaya dan luhur, puisi-puisinya sangat prismatik, sehingga tidak ada yang terjebak dalam sentimen. Salah satu puisi dalam antologi *Sisa Cium di Alun-Alun* adalah puisi *Pada Sebuah Laut* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam yang semakin rusak dan pencemaran lingkungan laut di Pulau Madura.

Weni Suryandari dilahirkan pada tanggal 4 Februari 1966 di Sumenep, Pulau Madura. Sumenep memiliki sejarah panjang dengan kehidupan nelayan di Pulau Madura (Suryandari, 2016). Rumah-rumah adat masyarakat Madura umumnya dibangun menghadap ke arah selatan, yaitu ke arah laut. Hal ini dikarenakan kepercayaan yang beredar bahwa nenek moyang mereka terdesak dari daerah asalnya menuju daerah selatan melalui perjalanan jalur laut. Masyarakat Madura dikenal sebagai pelaut yang tangguh. Bagi masyarakat Madura, laut merupakan simbol keselamatan dan harapan di masa depan. Pada umumnya, penduduk laki-laki di Sumenep memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan menyebabkan mereka seringkali berhadapan dengan ombak dan badai. Hal ini menjadikan masyarakat Sumenep semakin kuat menghadapi hidup yang penuh tantangan. Perahu-perahu nelayan rata-rata berukuran kecil, sehingga pelayaran untuk menangkap ikan tergantung musim dan arah angin. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu memiliki peranan penting dalam

kehidupan rumah tangga terutama dalam mengasuh dan mendidik anak. (Zulkarnain et al., 2010). Hal ini juga berlaku pada masyarakat Sumenep. Para perempuan Sumenep umumnya bekerja mengasuh anak, menyabit rumput untuk ternak, membatik, dan membuat anyaman tikar.

Kata Sumenep berasal dari kata *songenneb* yang berarti lembah endapan yang sejuk dan tenang. Pada abad ke-15, ketika pusat pemerintahan Sumenep dipindahkan ke dataran rendah, Sumenep berkebang menjadi pelabuhan penting di ujung timur Pulau Madura. Hal ini dikarenakan tempatnya yang strategis untuk jalur pelayaran Jawa-Maluku. Pelabuhan pada saat itu terletak di Desa Kertasada yang merupakan tempat mengisi perbekalan dan air minum. Kondisi alam dan lingkungan yang kurang menguntungkan bagi kehidupan masyarakat Madura mendorong timbulnya jiwa petualangan sebagai pelaut, perantau, pedagang dan pekerjaan lainnya yang ulet. Lambat laun tata niaga semakin berkembang menjadikan hubungan perdagangan semakin lancar dengan adanya transportasi yang memadai dan kegigihan pelaut Madura. Pengaruh kehidupan perdagangan melalui jalur laut berdampak luas terhadap perkembangan sejarah nusantara pada umumnya dan khususnya di daerah Sumenep, Pulau Madura (Zulkarnain, dkk, 2010).

Antologi puisi yang diteliti *Sisa Cium di Alun-Alun* dipilih karena ditemukan bentuk interaksi antara penyair atau penulis (tokoh) terhadap alam dan lingkungan sekitar, terutama di Pulau Madura. Dalam antologi puisi ini, penulis juga menemukan adanya penggambaran latar belakang dan unsur pencemaran lingkungan yang dideskripsikan secara tersirat. Hal ini digunakan penyair sebagai landasan cerita yang kemudian dikembangkan melalui diksi yang tepat.

Pekerjaan penyair sejatinya adalah mencari dan menemukan diksi yang tepat, sehingga dapat menggambarkan keindahan yang sesungguhnya. Melalui panorama laut yang dihamparkannya dalam kumpulan puisi ini, Suryandari sedang memberikan sebuah keniscayaan untuk mampu melakukannya.

Teori pada penelitian ini adalah Ekokritik Sastra. Pendekatan ekokritik dan teori ekokritik sastra digunakan untuk menjelaskan diksi-diksi ekologi sehingga dapat diketahui kata dan kalimat dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* yang mengandung makna dan memiliki unsur ekologi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* karya Weni Suryandari. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data deskriptif berupa puisi bertema ekologi dalam kumpulan puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari. Data diambil dalam bentuk frasa, kata dan kalimat yang mengandung makna ekologi dan memiliki unsur ekologi. Analisis teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah ekokritik sastra dalam kumpulan puisi *Hujan Meminang Badai* yang dilakukan oleh Karim dan Meliasanti (2022). Hasil penelitian tersebut menjelaskan kritik ekologi terhadap kerusakan alam akibat kegiatan manusia, penggambaran alam sebagai pusat kehidupan, dan alam sebagai realitas spiritual.

Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah ekokritik sastra dalam kumpulan puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* yang ditulis oleh Asyifa dan Putri (2018). Hasil penelitian

menyebutkan kritik ekologi terhadap kondisi alam berdasarkan pendekatan kearifan budaya lokal. Misalnya, kebudayaan upacara meminta hujan dan kerusakan alam akibat kebiasaan penambangan pasir oleh masyarakat.

Berikutnya, penelitian lain yang relevan adalah ekokritik sastra dalam kumpulan puisi *Selama Laut Masih Bergelombang* oleh Prasetyaningsih, Ramdhani, dan Anggraini (2021). Hasil penelitian menyebutkan kritik ekologi terhadap kondisi alam terutama kepedulian terhadap alam dan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia.

Penelitian terdahulu yang berupa kritik ekologi mengenai pencemaran dan kerusakan lingkungan alam dalam sastra, memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Kritik ekologi dalam buku puisi *Air Manggar* (Sultoni, 2020), ekokritik pada antologi puisi *Bayang-bayang Tembawang* (Musfeptial, 2020), ekokritik sastra dalam puisi *Talang di Langit Falastin* (Aris, 2020), ekokritik dalam puisi *Nyanyian Akar Rumput* (Aulia, dkk., 2022), ekokritik dalam antologi puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Asyifa & Putri, 2018), ekokritik dalam antologi puisi *Selama Laut Masih Bergelombang* (Prastyaningsih, dkk., 2021), ekokritik dalam antologi puisi *Hujan Meminang Badai* (Karim & Meliasanti, 2022), dan ekokritik dalam puisi dari *Konflik Aceh ke MoU Helsinki* (al Anshari, dkk., 2022) membahas terkait pencemaran dan kerusakan lingkungan. Di sisi lain, penelitian ini tidak berfokus kepada masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan. Penelitian ini berfokus kepada diksi dan larik yang digunakan dalam puisi *Sisa Cium di Alun-Alun*.

Tidak dipungkiri, penelitian lain memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini dan penelitian lain juga berkontribusi pada penelitian ini. Kontribusi penelitian-penelitian terdahulu adalah dengan memberi gambaran dan penafsiran mengenai realitas kondisi lingkungan alam yang terjadi di suatu wilayah tercemar. Sementara itu, Antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari tidak memfokuskan cerita pada pencemaran lingkungan. Sebaliknya, melalui antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun*, Weni Suryandari menceritakan tentang kondisi lingkungan hidup di Pulau Madura.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah (1) wujud dan makna diksi dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari; (2) wujud dan makna larik dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari; dan (3) tema lingkungan dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari. Manfaat penelitian ini adalah dapat memperkaya referensi tentang literasi dan kesusastraan yang berkaitan dengan kritik ekologi terhadap antologi puisi yang mampu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan alam.

2. Metode

Desain penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan metode ekokritik. Ekokritik adalah aliran kritik sastra yang peduli terhadap lingkungan (Endraswara, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa diksi dan larik dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari khususnya pada puisi-puisi yang bertemakan lingkungan. Analisis data yang digunakan mengikuti prosedur analisis Miles dan Huberman. Model analisis ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) menarik kesimpulan (Sugiono, 2011). Pemaknaan data penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun*, ditemukan bentuk interaksi antara penyair atau penulis (tokoh) terhadap alam dan lingkungan sekitar. Dalam antologi puisi ini juga ditemukan adanya penggambaran latar belakang dan unsur lingkungan yang dideskripsikan secara tersirat. Hal ini digunakan sebagai landasan cerita. Kalimat-kalimat pada puisi yang mengandung kritik ekologi pada isi ke-12 puisi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Wujud dan makna diksi dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi “*Sisa Cium di Alun-Alun*” ciptaan Weni Suryandari

3.1.1 Diksi tentang lingkungan perairan

Adapun diksi pada puisi yang berhubungan dengan lingkungan perairan adalah sebagai berikut.

Taman Laut

- 1) “Ke taman laut, air duka mengalir”
- 2) “Terumbu karang pecah bergulir” (Suryandari, 2016)

Diksi *taman laut* pada kutipan larik (1) memiliki makna laut dengan terumbu karang dan ikan-ikan. Selain itu, diksi *air duka* pada kutipan larik (1) memiliki makna air limbah. Kemudian, Suryandari menggunakan diksi *terumbu karang pecah* pada kutipan larik (2) untuk menyampaikan makna terumbu karang yang rusak.

Pada Sebuah Laut

- 1) “Sambil bercermin di sela ikan-ikan mabuk polusi”
- 2) “Biota laut terkuras tuntas, sejarah pun lepas” (Suryandari, 2016)

Diksi ikan *mabuk polusi* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Pada Sebuah Laut* memiliki makna ikan-ikan yang tercemar polusi. Sementara itu, diksi *biota laut terkuras tuntas* pada kutipan larik (2) memiliki makna biota laut yang tereksplorasi besar-besaran.

Ombak Sephia

- 1) “Pada tepi laut ombak menerjang karang” (Suryandari, 2016)

Diksi *tepi laut* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Ombak Sephia* memiliki makna pantai.

Pulang ke Tanah Garam

- 1) “nelayan menjaring ikan, laut setenang kenangan” (Suryandari, 2016)

Diksi laut *setenang kenangan* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Ombak Sephia* menggambarkan laut dengan ombak yang tenang.

Laut Kenangan

- 2) “Tangisku aduh, di lepas laut tak habis-habis” (Suryandari, 2016)

Diksi *di lepas laut* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Laut Kenangan* memiliki makna lautan lepas.

3.1.2 Diksi tentang lingkungan darat

Selain mengenai lingkungan laut, Suryandari juga banyak menggunakan diksi yang berhubungan dengan lingkungan darat. Puisi yang mengandung unsur lingkungan darat adalah sebagai berikut.

Hujan Januari

1) “*Ke sawah tenggelam, berenang nikmati bencana*”

Diksi *sawah tenggelam* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Hujan Januari* memiliki makna sawah yang dilanda banjir.

Pulang ke Tanah Garam

1) “*burung burung bernyanyi, cemara udang menari*”

Diksi *cemara udang menari* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Pulang ke Tanah Garam* memiliki makna pohon-pohon cemara udang yang tertiuip angin sehingga dahan-dahannya bergerak.

Mawar Berduri

1) “*Deras hujan di jalanan, suara tangis*” (Suryandari, 2016)

Diksi *deras hujan di jalanan* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Mawar Berduri* tersebut memiliki makna Hujan lebat di jalan.

3.1.3 Diksi tentang lingkungan udara

Ditemukan pula keberadaan diksi yang berhubungan dengan lingkungan udara. Adapun diksi pada puisi yang berhubungan dengan lingkungan udara adalah sebagai berikut.

Pulang ke Tanah Garam

2) “*burung burung bernyanyi, cemara udang menari*”

Diksi *burung-burung menyanyi* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Pulang ke Tanah Garam* memiliki makna burung-burung yang berkicau.

Hujan Agung

1) “*Bulan melengkung, angin berkibas basah*”

Diksi *bulan melengkung* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Hujan Agung* memiliki makna bulan sabit.

Ombak Sephia

1) “*Batu-batu cadas, cahaya bulan pecah*”

2) “*Bintang surup ditelan sepi yang kian kuncup*” (Suryandari, 2016)

Diksi *cahaya bulan pecah* pada kutipan larik (1) dalam puisi *Ombak Sephia* memiliki makna sinar bulan. *Bintang surup* pada kutipan larik (2) memiliki makna bintang menjelang malam.

3.2 Wujud dan makna larik dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi “*Sisa Cium di Alun-Alun*” ciptaan Weni Suryandari

Hasil pembacaan dan analisis data yang dilakukan terhadap kumpulan puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* menunjukkan dari 40 puisi terdapat 12 puisi yang menceritakan tentang konsep kritik ekologi sastra pada alam yang terjadi di Pulau Madura, tanah air penyair. Ke-12 puisi tersebut, yaitu *Hujan Agung*, *Taman Laut*, *Laut Kematian*, *Laut Kenangan*, *Pada Sebuah Laut*, *Hujan Januari*, *Ombak Air Mata*, *Ombak Sephia*, *Mawar Berduri*, *Mawar Luka*, *Kepada Pantai*, dan *Pulang ke Tanah Garam*.

Taman Laut

- 1) “Ke taman laut, air duka mengalir”
- 2) “Terumbu karang pecah bergulir”
- 3) “Seorang penyelam berenang” (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Taman Laut* menjelaskan air limbah mengalir ke laut, kutipan larik (2) menjelaskan terumbu karang yang semakin rusak, dan kutipan larik (3) menjelaskan aktivitas nelayan yang menyelam berenang mencari ikan.

Laut Kenangan

- (1) “Tak dapat kubandingkan dengan sakit semesta”
- (2) “Tangisku aduh, di lepas laut tak habis-habis” (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Laut Kenangan* menjelaskan lingkungan alam yang semakin rusak yang tidak bisa diprediksi kondisinya di masa depan dan kutipan larik (2) menjelaskan tentang kesedihan penyair terhadap kerusakan lingkungan alam terutama lingkungan laut.

Pada Sebuah Laut

- 1) “Sambil bercermin di sela ikan-ikan mabuk polusi”
- 2) “Biota laut terkuras tuntas, sejarah pun lepas” (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Pada Sebuah Laut* menjelaskan penyair yang melihat kondisi ikan-ikan di laut yang tercemar polusi air. Kutipan larik (2) menjelaskan bahwa biota laut yang semakin dieksploitasi manusia, bahkan ada spesies biota laut yang punah.

Laut Kematian

- 1) “Aku melihat orang-orang gelisah menunggu”
- 2) “Garis nasib pada perut dan harapan yang tak surut”
- 3) “Pengangguran menjadi angka harmonis bagi kemiskinan” (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Laut Kematian* menjelaskan keluarga nelayan yang gelisah menunggu kepala keluarga yang mencari ikan di laut, kutipan larik (2) menjelaskan harapan keluarga nelayan terhadap perubahan nasib keluarga yang lebih baik, dan kutipan larik (3) menjelaskan kondisi nelayan menganggur karena efek cuaca buruk menyebabkan nelayan identik dengan kemiskinan.

Hujan Januari

- 1) “Ke sawah tenggelam, berenang nikmat bencana”
- 2) “Ibu-ibu menangis di layar sempit, waktu terhimpit”
- 3) “Mencabik doa-doa yang bersetia pada bumi”
- 4) “Doa-doa dan kecemasan menghitam”
- 5) “Terimalah mawar melati, sesajen jagad mayapada” (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Hujan Januari* menjelaskan kondisi sawah yang banjir yang menyebabkan gagal panen dan bencana kelaparan. Kutipan larik (2) menjelaskan ibu-ibu dari istri nelayan menangis ketika hujan deras dan cuaca buruk yang khawatir terhadap kondisi kepala keluarga yang melaut. Kutipan larik (3) dan (4) menjelaskan kegigihan doa para istri nelayan dengan harap-harap cemas agar doanya terkabul. Kutipan larik (5) menjelaskan pemberian sesajen untuk alam agar kondisi alam membaik akibat cuaca buruk.

Ombak Air Mata

- 1) *"Pada ombak laut di mataku, cahaya pecah"*
- 2) *"Sendiri tanpa renyah tawa dan harum pucuk melati"*
- 3) *"Selembat demi selembat almanak gugur"*
- 4) *"Beberapa nama, peristiwa dan alamat turut terkubur"* (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dan (2) dalam puisi *Ombak Air Mata* menjelaskan tentang kesedihan penyair dalam kesendirian serta kesedihan. Kutipan larik 3 dan 3 menjelaskan tentang seiring berjalannya waktu semakin banyak kerugian baik korban jiwa maupun kerusakan fasilitas sarana prasarana di Pulau Madura yang disebabkan oleh bencana alam akibat kerusakan alam.

Mawar Berduri

- 2) *"Deras hujan di jalanan, suara tangis"* (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Mawar Berduri* menjelaskan hujan lebat yang menyebabkan banjir yang menyebabkan penderitaan bagi korban bencana alam.

Mawar Luka

- 1) *"Dan kesedihan bulan tertutup awan"*
- 2) *"Aku tak sanggup berkata, puisi terkunci"*
- 3) *"Berkawan hujan dan luka"* (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Mawar Luka* menjelaskan kesedihan penyair yang disembunyikan agar tidak terpuruk. Kutipan larik (2) menjelaskan kesedihan akibat melihat alam yang semakin rusak yang membuat penyair tidak bisa berpikir jernih untuk menghasilkan karya puisi. Kutipan larik (3) menjelaskan kondisi bencana alam akibat hujan deras sering menyebabkan penderitaan bagi korbannya.

Ombak Sephia

- 1) *"Pada tepi laut ombak menerjang karang"*
- 2) *"Batu-batu cadas, cahaya bulan pecah"*
- 3) *"Bintang surup ditelan sepi yang kian kuncup"* (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Ombak Sephia* menjelaskan kondisi ombak pantai yang menerjang batu karang. Kutipan larik (2) menjelaskan sinar bulan yang mengenai batu karang. Kutipan larik (3) menjelaskan bintang pada malam yang sunyi.

Kepada Pantai

- 1) *"Deru ombak gelombang pecah di karang"*
- 2) *"Kepada pantai kuutus sebuah nyanyian"*
- 3) *"Hati menyesap setiap peristiwa, waktu berjalan"*
- 4) *"Rumi menulis cinta, aku terpesona kata"* (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Kepada Pantai* menjelaskan kondisi ombak yang menerjang batu karang. Kutipan larik (2), (3), dan (4) menjelaskan kebahagiaan melihat pesona pantai dan kenangan indah lainnya.

Pulang ke Tanah Garam

- 1) “burung burung bernyanyi, cemara udang menari”
- 2) “nelayan menjaring ikan, laut setenang kenangan”
- 3) “orang-orang sembahyang, suara alam bertasbih” (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Pulang ke Tanah Garam* menjelaskan kondisi alam yang damai dengan adanya burung-burung berkicau. Kutipan larik (2) menjelaskan aktivitas nelayan yang mencari ikan pada kondisi laut yang tenang. Kutipan larik (3) menjelaskan masyarakat Madura menunaikan ibadah dan mengagungkan kebesaran Tuhan.

Hujan Agung

- 1) “Bulan melengkung, angin berkibas basah”
- 2) “Lebur bersama jiwa-jiwa yang terbang”
- 3) “Dan mata-mata air mata”
- 4) “Hantarkan sajak pendoa” (Suryandari, 2016)

Kutipan larik (1) dalam puisi *Hujan Agung* menjelaskan kondisi bulan sabit saat hujan. Kutipan larik (2) dan (3) menjelaskan banyak korban jiwa akibat bencana alam. Kutipan larik (3) menjelaskan masyarakat banyak berdoa saat hujan lebat agar terhindar dari bencana.

3.3 Tema lingkungan dalam antologi puisi “Sisa Cium di Alun-Alun” ciptaan Weni Suryandari

Berdasarkan analisis larik puisi pada poin 3.2, maka puisi-puisi tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa tema lingkungan antara lain tentang (1) tema keprihatinan terhadap pencemaran lingkungan dan kerusakan alam, (2) tema keindahan alam, dan (3) tema alam sebagai pusat penghidupan dan realitas spiritual sebagai berikut:

3.3.1 Tema pencemaran lingkungan dan kerusakan alam

Menurut UU No. 4 Tahun 1989, pencemaran lingkungan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup dan membuat lingkungan menjadi rusak atau tidak dapat berfungsi sesuai fungsinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo, dkk (202(1) yang mengatakan pencemaran lingkungan adalah perubahan kondisi lingkungan akibat perubahan teknologi dan sosial ekonomi. Kerusakan lingkungan alam akibat ulah manusia menjadi polemik yang kompleks. Dampak dari adanya eksploitasi alam yang berlebihan menjadikan alam tidak stabil dan menyebabkan terjadinya bencana alam (Karim & Meliasanti, 202(2). Tema pencemaran lingkungan dan kerusakan alam yang terdapat pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* adalah sebagai berikut.

Taman Laut

- 1) “Ke taman laut, air duka mengalir”
- 2) “Terumbu karang pecah bergulir” (Suryandari, 2016)

Kutipan kalimat (1) dan (2) dalam puisi *Taman Laut* menjelaskan kritik ekologi mengenai pencemaran alam. Air limbah mengalir ke laut. Kerusakan alam yang diceritakan secara implisit oleh penyair. Beberapa kalimat dalam puisi-puisi di atas yang menceritakan tentang pencemaran lingkungan alam seperti “Ke taman laut, air duka mengalir”, dan kalimat “terumbu karang pecah bergulir” dalam puisi *Taman Laut*.

Laut Kenangan

- 1) *"Tak dapat kubandingkan dengan sakit semesta"*
- 2) *"Tangisku aduh, di lepas laut tak habis-habis"* (Suryandari, 2016)

Kutipan dalam puisi *Laut Kenangan* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam yang semakin rusak. Penyair merasa prihatin dengan kondisi laut yang semakin rusak karena perbuatan manusia.

Pada Sebuah Laut

- 1) *"Sambil bercermin di sela ikan-ikan mabuk polusi"*
- 2) *"Biota laut terkuras tuntas, sejarah pun lepas"* (Suryandari, 2016)

Kutipan dalam puisi *Pada Sebuah Laut* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam yang semakin rusak dan pencemaran lingkungan laut. Penyair merasa prihatin dengan kondisi laut yang semakin rusak dan biota laut yang tercemar polusi yang menyebabkan banyak ikan-ikan yang mati dan jumlahnya berkurang signifikan. Hal tersebut meresahkan para nelayan dalam mencari nafkah.

Laut Kematian

- 1) *"Aku melihat orang-orang gelisah menunggu"*
- 2) *"Garis nasib pada perut dan harapan yang tak surut"*
- 3) *"Pengangguran menjadi angka harmonis bagi kemiskinan"* (Suryandari, 2016)

Kutipan dalam puisi *Laut Kematian* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam terutama kehidupan nelayan yang semakin sulit dalam mencari ikan. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tentang kehidupan keluarga nelayan yang berharap cemas kepada kepala keluarganya saat mencari ikan di laut yang semakin sulit. Namun, jika mereka tidak bekerja akan menyebabkan keluarga mereka serba kekurangan dalam hal perekonomian.

Hujan Januari

- 1) *"Ke sawah tenggelam, berenang nikmati bencana"*
- 2) *"Ibu-ibu menangis di layar sempit, waktu terhimpit"* (Suryandari, 2016)

Kutipan (1) dan (2) dalam puisi *Hujan Januari* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam yang semakin rusak yang menyebabkan bencana alam dan menyebabkan penderitaan masyarakat. Kutipan ini menjelaskan tentang alam sebagai pusat kehidupan.

Ombak Air Mata

- 1) *"Pada ombak laut di mataku, cahaya pecah"*
- 2) *"Sendiri tanpa renyah tawa dan harum pucuk melati"*
- 3) *"Selembat demi selembat almanak gugur"*
- 4) *"Beberapa nama, peristiwa dan alamat turut terkubur"* (Suryandari, 2016)

Kutipan kata dalam puisi *Ombak Air Mata* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam yang semakin rusak dapat menyebabkan bencana alam dan menyebabkan penderitaan masyarakat. Kejadian bencana alam dapat merusak infrastruktur dan menimbulkan korban jiwa.

Mawar Berduri

- 1) *"Deras hujan di jalanan, suara tangis"* (Suryandari, 2016)

Kutipan dalam puisi *Mawar Berduri* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam yang semakin rusak dan menyebabkan penderitaan masyarakat.

Mawar Luka

- 1) "Dan kesedihan bulan tertutup awan"
- 2) "Aku tak sanggup berkata, puisi terkunci"
- 3) "Berkawan hujan dan luka" (Suryandari, 2016)

Kutipan dalam puisi *Mawar Luka* menjelaskan kritik ekologi mengenai kondisi alam yang semakin rusak dan menyebabkan penderitaan masyarakat.

3.3.2 Tema keindahan alam

Keindahan adalah segala sesuatu yang menyebabkan rasa senang sesuai dengan persepsi kita. Secara spesifik, keindahan alam adalah keindahan yang ada di lingkungan alam yang membawa kegembiraan dan dapat diapresiasi secara visual (Suyadi, 2016). Adapun konsep keindahan alam yang terdapat pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* dipaparkan sebagai berikut.

Ombak Sephia

- 1) "Pada tepi laut ombak menerjang karang"
- 2) "Batu-batu cadas, cahaya bulan pecah"
- 3) "Bintang surup ditelan sepi yang kian kuncup" (Suryandari, 2016)

Kutipan kata dalam puisi *Ombak Sephia* menjelaskan kritik ekologi mengenai kepedulian terhadap alam. Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan keindahan ombak pantai.

Kepada Pantai

- 1) "Deru ombak gelombang pecah di karang"
- 2) "Kepada pantai kuutus sebuah nyanyian"
- 3) "Hati menyesap setiap peristiwa, waktu berjalan"
- 4) "Rumi menulis cinta, aku terpesona kata" (Suryandari, 2016)

Kutipan kata dalam puisi *Kepada Pantai* menjelaskan kritik ekologi mengenai kepedulian terhadap alam. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan dan penggambaran keindahan pantai dan laut.

Pulang ke Tanah Garam

- 1) "burung burung bernyanyi, cemara udang menari"

Kutipan kata (1) dalam puisi *Pulang ke Tanah Garam* menjelaskan kritik ekologi mengenai kepedulian terhadap alam. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tentang keindahan alam Pulau Madura.

3.3.3 Tema konsep alam sebagai pusat penghidupan dan realitas spiritual

Alam semesta adalah sumber kehidupan manusia karena manusia menjadikan alam sebagai sumber kehidupan (Karim & Meliasanti, 202(2). Contohnya, para nelayan yang menggantungkan kehidupan mereka dengan hasil laut. Namun, kondisi alam terkadang membuat para nelayan bingung dalam mencari nafkah terutama ketika cuaca buruk. Hal ini menyebabkan keluarga nelayan banyak mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memperbanyak doa untuk keselamatan para kepala keluarga yang mencari nafkah di lautan. Adapun konsep alam sebagai realitas spiritual dan sebagai pusat penghidupan yang terdapat pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* dipaparkan sebagai berikut.

Hujan Agung

- 1) “Bulan melengkiung, angin berkibas basah”
- 2) “Lebur bersama jiwa-jiwa yang terbang”
- 3) “Dan mata-mata air mata”
- 4) “Hantarkan sajak pendoa” (Suryandari, 2016)

Kutipan kata di atas dalam puisi *Hujan Agung* menggambarkan alam sebagai realitas spiritual. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tentang doa-doa untuk kehidupan yang lebih baik yang diucapkan saat hujan.

Pulang ke Tanah Garam

- 2) “nelayan menjaring ikan, laut setenang kenangan”
- 3) “orang-orang sembahyang, suara alam bertasbih” (Suryandari, 2016)

Kutipan kalimat (2) dalam puisi *Taman Laut* menjelaskan tentang alam sebagai pusat kehidupan. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan dan penggambaran aktivitas nelayan dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Sedangkan pada kutipan (3), menjelaskan tentang alam sebagai realitas spiritual. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tentang aktivitas ibadah umat manusia dan makhluk hidup yang berdoa kepada Tuhan.

Hujan Januari

- 3) “Mencabik doa-doa yang bersetia pada bumi”
- 4) “Doa-doa dan kecemasan menghitam”
- 5) “Terimalah mawar melati, sesajen jagad mayapada” (Suryandari, 2016)

Kutipan (3), (4), dan (5) dalam puisi *Hujan Januari* menggambarkan tentang alam sebagai realitas spiritual. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan tentang doa-doa untuk kehidupan dan kondisi alam yang lebih baik melalui kearifan budaya lokal.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis wujud dan makna diksi dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari terdapat diksi tentang lingkungan perairan, diksi tentang lingkungan darat, dan diksi tentang lingkungan udara. Diksi pada puisi yang berhubungan dengan lingkungan perairan terdapat pada puisi *Taman Laut*, *Pada Sebuah Laut*, *Ombak Sefhia*, dan *Laut Kenangan*. Diksi pada puisi yang berhubungan dengan lingkungan darat terdapat pada puisi *Hujan Januari*, *Pulang ke Tanah Garam*, dan *Mawar Berduri*. Diksi pada puisi yang berhubungan dengan lingkungan udara terdapat pada puisi *Hujan Agung*, *Pulang ke Tanah Garam*, dan *Ombak Sefhia*. Berdasarkan analisis wujud dan makna larik dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari, terdapat 12 puisi dari 40 puisi dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* yang menceritakan tentang kritik ekologi yang terbagi menjadi beberapa tema lingkungan. Ke-12 puisi tersebut yaitu *Hujan Agung*, *Taman Laut*, *Laut Kematian*, *Laut Kenangan*, *Pada Sebuah Laut*, *Hujan Januari*, *Ombak Air Mata*, *Ombak Sefhia*, *Mawar Berduri*, *Mawar Luka*, *Kepada Pantai* dan *Pulang ke Tanah Garam*. Berdasarkan analisis wujud dan makna larik dalam puisi bertema lingkungan pada antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari, maka tema lingkungan dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* ciptaan Weni Suryandari terbagi menjadi (1) tema pencemaran lingkungan dan kerusakan alam; (2) tema keindahan alam; dan (3) tema konsep alam sebagai realitas spiritual dan pusat kehidupan.

Daftar Rujukan

- Al Anshari, A. S., Radhiah, & Mahsa, M. (2022). Analisis Ekologi dalam Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh Ke MoU Helsinki. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–111.
- Arini, N., & Jayanti, C. T. (2022). Pengembangan Antologi Cerpen Suara Batin Berbasis Nilai-Nilai Pancasila bagi Remaja. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1543–1557. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1543-1557>
- Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 98–109. Retrieved from <https://doi.org/10.31849/jib.v16i2.3703>
- Asyifa, N., & Soraya Putri, V. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. In *Prosiding Seminar Nasional Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran* (Vol. 4, pp. 195–206).
- Aulia, A. I., Pramesti, D. P., & Karkono, K. (2022). Protes Sosial dalam Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul dan Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(3), 378–388. Retrieved from <https://doi.org/10.17977/um064v2i32022p378-388>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19–37. Retrieved from <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Dyaningsih, R. D., & Pratiwi, Y. (2021). Perilaku Abnormal Tokoh dalam Antologi Cerpen Bingung Karya Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 673–682. <https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p673-682>
- Endraswara, S. (2016). *Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 63–72. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.41424>
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musfeptial. (2020). Ekokritik pada Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang. *BATRA*, 6(2), 88–96.
- Pelangi, A. P., Dewanty, I. A. B. C., & Karkono, K. (2022). Ironi Cinta Sinta pada “Tanya Sinta, 3” dan “Sinta Gugat, 2” dalam Antologi Puisi Kemelut Cinta Rahwana Karya Djoko Saryono. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(1), 138–150. <https://doi.org/10.17977/um064v2i12022p138-150>
- Prastyaningsih, H., Ramdhani, S., & Anggraini, N. (2021). Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Buku Kumpulan Puisi Selama Laut Masih Bergelombang Karya Mariati Atkah Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia* (pp. 367–375).
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni, A. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6–10. Retrieved from <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i1.1356>
- Suryandari, W. (2016). *Kumpulan Puisi Sisa Cium di Alun-Alun*. Bekasi: TareSI Publisher.
- Suyadi. (2016). Pengaruh Keindahan Alam terhadap Kepuasan Wisatawan Green Canyon di Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Utilitas*, 2(2), 98–108. Retrieved from <https://doi.org/10.22236/utilitas.v2i2.4699>
- Widodo, D., Kristianto, S., Susilawaty, A., Armus, R., Sari, M., Chaerul, M., ... Mastutie, F. (2021). *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Zulkarnain, H. I., Imron, H. D. Z., Agil, R. B. A. R., Mukkaram, R. B. A., Setiawan, E., Hajar, I., Arifien, T. (2010). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.